

## Penguatan Karakter Bangsa Melalui Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mewujudkan Pelajar Berkarakter Pancasila

Kartika Dwi Rianingsih<sup>a\*</sup>, Rizki Laily Alifiyah<sup>a</sup>, Zahrah Qonitah Kusnadi<sup>a</sup>, Devi Irnafa Zuhro<sup>a</sup>, Fannia Fatma Cahyani<sup>a</sup>, Muhammad Turhan Yani<sup>a</sup>

<sup>a\*</sup> Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

\* Email Corresponding Author : [Kartika.23214@mhs.unesa.ac.id](mailto:Kartika.23214@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

The progress of a nation is not only determined by economic and military strength, but also supported by the character of its citizens. In the context of Indonesia, strengthening character based on Pancasila values is the main foundation for building a strong and sustainable national resilience. This study aims to examine in depth the strategic contribution of the Pancasila Student Profile Strengthening Project Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) Project as an instrument for transforming the character of young people in responding to the challenges of moral degradation and globalization of values. Using a descriptive qualitative approach based on literature review, this study examines the relationship between the dimensions of P5 character and the development of high-quality human resources with a Pancasila ideology. The results The study shows that P5 substantively forms six main character dimensions: faith and piety to God Almighty, independence, cooperation, global diversity, critical thinking, and creativity. Each dimension is not only instilled through cognitive learning, but also developed through a collaborative and reflective approach that position students as active subjects in education. The implementation of P5 has proven effective in reviving the values of cooperation, fostering tolerance, and enhancing critical thinking and creative thinking skills among students. Beyond the curricular program, P5 is a strategic national design to prepare the golden generation of who are adaptive, have integrity, and actively contribute to the life of the nation and state. Thus, character building through P5 is a long-term ideological and cultural investment in order to realize a strong, independent, and dignified Indonesia at the global level.

**Keywords:** Character Building; Excellent Generation; National Character; Pancasila Student Profile; Pancasila Youth.

### Abstrak

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan militer, tetapi ditopang oleh kualitas karakter warga negaranya. Dalam konteks Indonesia, penguatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi utama untuk membangun ketahanan nasional yang kokoh dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam kontribusi strategis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai instrumen transformasi karakter pelajar dalam menjawab tantangan degradasi moral dan globalisasi nilai. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah keterkaitan antara dimensi karakter P5 dengan pembangunan

sumber daya manusia unggul berideologi Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa P5 secara substantif membentuk enam dimensi karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Setiap dimensi ini tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran kognitif, tetapi dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pendidikan. Implementasi P5 terbukti efektif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong, menumbuhkan toleransi, serta meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan berpikir kreatif di kalangan pelajar. Lebih dari sekadar program kurikuler, P5 merupakan desain strategis negara dalam menyiapkan generasi emas Indonesia yang adaptif, berintegritas, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, penguatan karakter melalui P5 menjadi investasi ideologis dan kultural jangka panjang dalam rangka mewujudkan Indonesia yang tangguh, berdikari, dan bermartabat di tingkat global.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter; Generasi Unggul; Karakter Bangsa; Profil Pelajar Pancasila; Pelajar Pancasila.

## Pendahuluan

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia telah memberikan kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk bisa berdiri teguh dan sejajar dengan negara lainnya. Sebagaimana negara yang lainnya, kemerdekaan Indonesia memberikan kebebasan kepada seluruh bangsa untuk menentukan cita-cita dan tujuan nasionalnya. Cita-cita dan tujuan nasional negara Indonesia sendiri telah tertuang dalam pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Tujuan nasional yang dimaksud adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Ridlwani, 2011).

Cita-cita dan tujuan nasional dapat dimaknai sebagai hasil kesepakatan bersama yang berisi hal-hal penting yang ingin dicapai agar bangsa Indonesia makmur, sejahtera, dan setara dengan bangsa lain. Menurut Nurdiaman (2007) cita-cita nasional adalah arah dan tujuan yang telah disepakati bersama, yang ingin di capai dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan nasional suatu bangsa dan negara. Cita-cita dan tujuan nasional yang luhur itu tidak hanya cukup dengan ditulis begitu saja, melainkan mengikat kepada setiap warga negara Republik Indonesia untuk mewujudkannya. Mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan dengan mudah dan instan. Dalam mewujudkannya terdapat proses-proses yang bertahap harus dilalui, diperlukan pula dinamika yang sehat diseluruh bidangnya dan tentu memerlukan usaha serta kerja keras yang terus menerus untuk sampai kepada cita-cita dan tujuan tersebut. Untuk sampai pada tujuan luhur nasional berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terus menemani disetiap prosesnya. Oleh karena itu, diperlukan kekuatan dan ketahanan yang kokoh termasuk di dalamnya kekuatan karakter Sumber Daya Manusia (SDM). Kekuatan karakter ini dimaksudkan untuk mencetak generasi unggul, untuk menuju Indonesia yang

lebih maju sesuai dengan tujuan nasional yang termaktub dalam UUD NKRI 1945. (Tim Pendidikan Kewarganegaraan MPK-UNESA, 2013).

Kekuatan suatu negara bukan hanya berbicara tentang kekuatan militer saja. Menurut Madhani (2020), Kekuatan negara didefinisikan sebagai kekuatan atau kemampuan suatu negara untuk mempertahankan kondisi dinamik suatu negara, yang mencakup semua aspek kehidupan nasional untuk menghadapi ancaman. Dengan demikian dapat diartikan untuk mencapai Indonesia yang maju, berdedikasi, dan adidaya sesuai dengan tujuan nasionalnya, maka diperlukan dinamika perkembangan yang positif di setiap aspek atau bidang kehidupan nasional. Salah satu cara mewujudkannya adalah melalui pembentukan karakter yang unggul. Akan tetapi, saat ini berbagai macam kasus yang mencerminkan degradasi moral bermunculan.

Dikutip dari *detikjatim.com* BKKBN Jatim menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 15.212 pengajuan dispensasi nikah, dengan 80% diantaranya disebabkan karena kehamilan (Widiyana, 2022). Tidak hanya itu, kasus yang menunjukkan degradasi moral kembali muncul pada Maret 2023. Dilansir dari *detikjabar.com* menyebutkan bahwa terdapat seorang peserta didik kelas 3 SMP di Purwakarta ditangkap karena menjadi bandar narkoba (Firmansyah, 2023). Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa degradasi moral memang nyata terjadi dan butuh perhatian yang serius dalam penyelesaiannya. Degradasi sendiri adalah bentuk dari adanya penurunan atau memudarnya nilai-nilai budaya pada suatu kelompok di lingkungan masyarakat yang akan melahirkan budaya baru seperti konsumerisme, materialistis, individualistis, dan hedonisme (Resmiwaty, 2014).

Untuk mengatasi degradasi moral diperlukan adanya penguatan karakter yang sesuai dengan Ideologi dan pandangan hidup bangsa, yaitu Pancasila. Salah satu bentuk penguatan karakter yang diupayakan oleh pemerintah adalah melalui program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Menurut kemdikbudristek Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis projek (Riyanto, 2025). Dari sini penulis tertarik untuk mengkaji pengaruh P5 dalam penguatan karakter bangsa dan Implementasi Penguatan Karakter melalui 6 Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang pengaruh program 6 nomor P5 dalam menguatkan karakter.

## Metode

Karya ilmiah ini disusun dengan menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif sendiri merupakan sebuah pendekatan yang memaparkan informasi dengan menggambarkan dan menganalisis data yang telah dijadikan sumber

pengkajian materi. Data yang digunakan pada karya ilmiah ini merupakan data yang didapat dari sumber informasi data *library research* atau studi Pustaka. Metode *library research* atau studi pustaka merupakan suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau pendapat dari para ahli maupun peneliti sebelumnya, baik bersumber dari jurnal, internet, buku maupun berita, yang mana bahan atau data yang dimaksud merupakan data yang relevan dengan topik yaitu terkait dengan *Penguatan Sumber Daya Manusia Melalui Program Pelatihan Kerja Gratis BLK Ponorogo dan Ketahanan Nasional*. Metode *library research* atau studi pustaka menurut Sawarjuwono & Kadir (2003) merupakan bentuk penelitian yang menggunakan literatur sebagai obyek. Data dan bahan yang diperoleh dari metode *library research* akan dipahami, ditelaah, dan dianalisis untuk kemudian bisa menjadi data yang mendukung. Sumber data yang digunakan dalam karya ilmiah ini besumber dari jurnal yang berasal dari sumber yang jelas seperti garuda dan sinta, serta buku-buku yang disusun oleh Lembaga yang jelas seperti Tim MPK Unesa, Lemhanas, maupun buku yang digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, sehingga sumber-sumber dalam karya ilmiah ini teridentifikasi dengan jelas dan sah.

## Hasil dan Pembahasan

Pembentukan karakter bangsa yang unggul dan sesuai dengan Pancasila termasuk kedalam tujuan Pendidikan nasional. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan sebuah program yang diinisiasi pemerintah untuk menciptakan karakter bangsa yang sesuai dengan Pancasila. Program belajar ini merupakan buah hasil diterapkannya Kurikulum merdeka yang mengusung konsep “merdeka belajar” dan “kampus merdeka”. Yakni sebuah konsep yang membebaskan untuk berpikir, berinovasi, dan mempelajari sesuatu.

Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdapat enam dimensi karakter yang harus dimiliki peserta didik. Enam dimensi tersebut meliputi:

### 1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Karakter pertama dalam proyek profil pelajar Pancasila adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pengembangan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan salah satu bentuk pengamalan sila pertama Pancasila. Membentuk pribadi yang takut akan Tuhan akan menciptakan watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dan takut untuk berbuat dosa. Hal ini juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan degradasi moral saat ini. Dimensi Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memiliki lima elemen Kunci yaitu: (1) akhlak beragama, yang meliputi keyakinan, ibadah, dan pengalaman ajaran agama masing-masing peserta didik; (2) akhlak pribadi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan; (3) akhlak kepada

sesama manusia, seperti empati, santun, dan kerja sama; serta (4) akhlak kepada alam dan negara, yakni mencintai lingkungan dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa (Ulandari & Rapita, 2023).

Evaluasi terhadap nilai-nilai tersebut dilakukan guru melalui pengamatan sikap sehari-hari peserta didik, diskusi reflektif, hingga penilaian diri, yang semuanya membantu memastikan bahwa pembelajaran nilai berjalan beriringan dengan pencapaian akademik. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik di semua jenjang pendidikan, tidak terbatas hanya pada pendidikan agama, melainkan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

## 2. Mandiri

Karakter kedua dalam proyek profil pelajar Pancasila adalah mandiri. Sikap mandiri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat menjalankan keseharian tanpa harus selalu bergantung pada orang lain, kemandirian juga menjadi penting bagi anak-anak untuk kesiapan di kehidupan yang akan datang. Sikap mandiri akan berdampak dengan rasa tanggung jawab anak, hal ini dikarenakan ketika anak bersikap mandiri maka ia telah mengetahui konsekuensi apa yang akan ia terima atas sikap yang ia tunjukkan dan ia siap dengan konsekuensi tersebut. Sikap mandiri akan membantu negara Indonesia memiliki ketahanan yang kuat melalui terwujudnya negara yang berdikari (Fajriansyah et al., 2023).

Implementasi nilai kemandirian dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di berbagai satuan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, telah menunjukkan hasil yang nyata. Contohnya adalah pelaksanaan P5 di SD Negeri Jombor, Kecamatan Jumo, yang berhasil menumbuhkan karakter mandiri peserta didik melalui pendekatan tiga aspek moral, yaitu *moral knowing* (pemahaman tentang nilai dan etika), *moral feeling* (kesadaran dan empati terhadap nilai-nilai tersebut), serta *moral action* (kemampuan mengaktualisasikan nilai dalam tindakan nyata). Melalui berbagai kegiatan seperti gotong-royong, pengelolaan kebersihan kelas, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mengalaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wulan et al., 2024).

## 3. Bergotong-royong

Karakter ketiga dalam proyek profil pelajar Pancasila adalah gotong-royong. Sikap ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah persatuan dan kesatuan untuk memecahkan berbagai macam permasalahan. Gotong-royong akan menumbuhkan kesadaran bangsa mengenai pentingnya persatuan untuk menjaga NKRI agar tetap berdaulat. Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang tak lekang oleh waktu. Nilai ini tidak

hanya menjadi identitas kultural masyarakat, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai gotong royong memperoleh porsi strategis dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka. P5 dirancang bukan hanya untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga untuk menanamkannya melalui praktik pembelajaran kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Dalam kerangka ini, gotong royong menjadi lebih dari sekadar konsep moral; ia hadir sebagai keterampilan hidup dan pondasi pembentukan karakter pelajar yang berperan aktif dalam menjaga persatuan bangsa (Permana et al., 2022).

Dalam dokumen Profil Pelajar Pancasila yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), karakter gotong royong didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk melakukan kerja sama, menghargai perbedaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Kemendikbudristek, 2023). Nilai ini dikuatkan melalui berbagai tema proyek P5, seperti *“Gaya Hidup Berkelanjutan”*, *“Kearifan Lokal”*, *“Bhinneka Tunggal Ika”*, dan *“Suara Demokrasi”*. Dalam semua tema tersebut, pelajar tidak belajar secara individual, melainkan dalam kelompok kecil yang secara aktif menyelesaikan masalah bersama.

#### **4. Berkebhinekaan Global**

Karakter keempat adalah kebhinekaan global. Karakter ini sangat penting untuk dikembangkan untuk mewujudkan pelajar Indonesia menjadi pelajar yang sepanjang hayat diimbangi memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai pada nilai-nilai dari Pancasila. Kebhinekaan global adalah sebuah cerminan karakter yang dimana diharapkan pelajar Indonesia dapat mempertahankan kebudayaan leluhur lokalitas serta identitasnya, memiliki pemikiran yang sangat luas ketika berkomunikasi sama budaya yang berbeda, sehingga dari hal tersebut dapat menumbuhkan sikap menghargai dan membentuk budaya-budaya luhur yang positif serta tidak memiliki pertentangan sama budaya luhur yang dimiliki oleh bangsa (Permendikbud, 2020).

Nilai kebhinekaan global mencakup keterampilan dalam menerima keberagaman budaya, agama, ras, dan bahasa, serta keterbukaan terhadap budaya global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Peserta didik telah menunjukkan kesadaran budaya, sikap terbuka, toleransi, dan kemampuan mengatasi miskomunikasi dalam interaksi antarbudaya. Peserta didik yang memiliki karakter berkebhinekaan global memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya, yang membantu mereka berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebaya dari berbagai latar belakang (Kurniawaty et al., 2022). Keanekaragaman latar belakang pun bisa mendorong ide-ide kreatif dan inovatif dalam pembuatan karya seni yang memadukan unsur budaya lokal dan global. Selain dapat mempererat persatuan bangsa melalui penghargaan terhadap perbedaan peserta didik juga akan memiliki wawasan yang lebih luas

dan tumbuh menjadi warga dunia yang sadar dan peduli terhadap isu-isu global seperti perdamaian antarbangsa (Wahyuningsih et al., 2023).

## 5. Bernalar Kritis

Karakter kelima dalam proyek profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Menurut Krulik & Rudnick (1996) kemampuan bernalar kritis merupakan aktivitas berpikir kritis. Kemampuan bernalar kritis mengaktifkan kemampuan melakukan analisis dan evaluasi bukti, identifikasi pertanyaan, kesimpulan logis, serta memahami implikasi argumen. Kemampuan berpikir kritis penting untuk dimiliki peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, menghadapi tantangan, mampu mengambil keputusan yang tepat sehingga mampu menghadapi tantangan era globalisasi. Kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dan ancaman menuju cita-cita dan tujuan nasional (Rahmawati et al., 2023).

Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui penerapan pendekatan kontekstual, yaitu dengan mengaitkan proses pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik dalam keseharian, terutama di lingkungan pendidikan. Proyek P5 Pembelajaran Pancasila terdiri oleh empat asas seperti: kontekstual, berpusat pada peserta didik, holistik, juga eksploratif (Sunaryati et al., 2024). Selain itu, pendidik dapat merancang kegiatan proyek berbasis penelitian sederhana yang melibatkan peserta didik dalam pengumpulan data, analisis informasi, dan penarikan kesimpulan, sekaligus memancing pertanyaan-pertanyaan mendalam seperti "*Apa pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat?*" atau "*Bagaimana mewujudkan prinsip keadilan di lingkungan sekolah?*". Beberapa strategi pembelajaran ini secara komprehensif akan mengasah dimensi kognitif tingkat tinggi sesuai Taksonomi Bloom pada level C4 hingga C6 (Khasanah & Muthali'in, 2023).

## 6. Kreatif

Karakter keenam dalam proyek profil pelajar Pancasila adalah kreatif. Paradigma pendidikan menyatakan bahwa SDM saat ini dituntut untuk cakap dalam berpikir tingkat tinggi, salah satunya ialah mampu berpikir kreatif (Mardhiyana & Sejati, 2016). Berpikir kreatif ialah kemahiran seseorang dalam menganalisis suatu informasi yang baru, serta menggabungkan ide atau gagasan yang unik untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Moma, 2015). Pengembangan sikap kreatif menjadi sangat penting dilakukan, untuk menumbuhkan pribadi dan manusia yang mampu bersaing dengan ide-ide unik, yang kelak mampu membawa perubahan kearah positif menuju Indonesia maju.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan P5 memiliki pengaruh yang kuat dalam upaya penguatan karakter. Dasar tujuan P5 yang ingin mewujudkan profil

pelajar yang berkarakter sesuai Pancasila melahirkan profil pelajar yang berkarakter unggul. Karakter tersebut akan mampu membawa Indonesia menuju keemasannya yang berdikari dan adidaya.

## Kesimpulan

Pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang jujur, berdaya saing, dan mampu hidup bersama. Ini adalah tujuan dari program P5 untuk dicapai melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan enam dimensi utama: iman, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, berpikir kritis, dan kreatif. Kegiatan P5 tidak hanya mengajarkan peserta didik pengetahuan, tetapi juga sikap, keterampilan sosial, dan kepekaan budaya. Kegiatan P5 mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab, berempati, dan bekerja sama dalam konteks keberagaman. P5 dapat menjadi alat yang berguna untuk membangun karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa dan siap menghadapi tantangan masa depan jika dilaksanakan dengan benar dan mendapatkan dukungan dari semua pihak.

## Daftar Pustaka

- Fajriansyah, I., Syafi'i, I., & Wulandari, H. (2023). Pengaruh kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap mandiri siswa. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1570-1575.
- Firmansyah, D. (2023). *Siswa Kelas 3 SMP di Purwakarta Jadi Bandar Narkoba*. Purwakarta: detikjabar.
- Kemdikbudristek. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek.* . Diakses dari *Ruang Kolaborasi Merdeka Mengajar*, <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747598052121-Mengenai-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>.
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis melalui Kegiatan Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 172–180.
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1999). Innovative tasks to improve critical and creative thinking skills. *Developing mathematical reasoning in grades K-12*, 12.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.

- Mardhani, D. (2020). Keamanan dan pertahanan dalam studi ketahanan nasional guna mewujudkan sistem keamanan nasional. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10(3), 279-298.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016, February). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui model pembelajaran berbasis masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 672-688).
- Moma, L. (2015). Pengembangan instrumen kemampuan berpikir kreatif matematis untuk siswa SMP. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 27-41.
- Nurdiaman, A. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., Widodo, P., Saragih, H. R. J., & Aris, T. (2022). Globalisasi dan luntarnya budaya gotong royong masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5256-5261.
- Permendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. *Jdih Kemdikbud*, 1-174.
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh proyek profil pelajar pancasila terhadap karakter bernalar kritis peserta didik. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 614-622.
- Resmiwati, R. (2010). Degradasi Kultural Dalam Kehidupan Remaja. *Academica: Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 285-49.
- Ridlwani, Z. (2011). Negara hukum Indonesia kebalikan nachtwachterstaat. *Fiat Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2).
- Riyanto, E. K. O. (2025). *Pengembangan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Upt Sdn 042 Kualu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual capital: Perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 5(1), 35-57.
- Sunaryati, T., Sentana, M., Listiani, M. E., Apriliani, A., & Septiani, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penguatan P5 dalam Meningkatkan Keahlian Bernalar Kritis Siswa. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 292-297.
- Tim Pendidikan Kewarganegaraan MPK-UNESA. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Unesa University Press.

- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Wahyuningsih, P., Muhdi, M., & Miyono, N. (2023). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Berkebinekaan Global dan Gotong-Royong di SMP Negeri 39 Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 611-621.
- Widiyana, E. (2022). *Pernikahan Dini Hambat Penurunan Angka Stunting di Jatim*. Surabaya: detikjatim.
- Wulan, E. H. S., Nurkolis, N., & Ginting, R. B. (2024). Implementasi Pojek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar Negeri Jombor Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13845-13857.